

**PERAN AYAH DALAM PEMBERIAN IMUNISASI  
DASAR DI PUSKESMAS KOTAGEDE I  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Dedek Mikehartatik  
1610104413**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN AYAH DALAM PEMBERIAN IMUNISASI  
DASAR DI PUSKESMAS KOTAGEDE I  
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:  
Dedek Mikehartatik  
1610104413

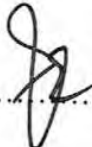
Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada  
Program Studi DIV Bidan Pendidik  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas Aisyiyah  
Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : Evi Nurhidayati, S.ST., M.Keb

Tanggal : 24 JULI 2017

Tanda Tangan : 

# PERAN AYAH DALAM PEMBERIAN IMUNISASI DASAR DI PUSKESMAS KOTAGEDE I YOGYAKARTA

Dedek Mikehartatik, Evi Nurhidayati  
dmikehartatik@gmail.com

Latar Belakang : Ayah dikenal sebagai pembuat keputusan keluarga yang memiliki peranan lebih besar dibandingkan ibu. Ayah juga dapat mempengaruhi keputusan ibu terhadap anaknya. Oleh karenanya, ayah memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi keputusan untuk menentukan anak mendapatkan imunisasi dasar dan semakin baik peran ayah dalam imunisasi dasar maka ketepatan imunisasi dasar cenderung tercapai. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ayah dalam pemberian imunisasi dasar di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Metode pengambilan sampel menggunakan *Quota Sampling* dan analisa data yang digunakan adalah univariat. Jumlah responden sebanyak 36 responden dan alat yang digunakan yaitu KMS untuk melihat kesesuaian jadwal imunisasi dan tanggal pemberian imunisasi dan peran ayah diukur dengan menggunakan kuesioner.

Simpulan hasil penelitian dan saran: Peran ayah dalam pemberian imunisasi dasar di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta sebagian besar cukup kemudian anak yang memilik ketepatan imunisasi dasar sebanyak 69,4%. Diharapkan ayah lebih meningkatkan peranannya mengawasi dan bertanggung jawab terhadap kesehatan anak serta mencari informasi terkait imunisasi.

## LATAR BELAKANG

Salah satu upaya untuk mewujudkan kesehatan yakni dengan melaksanakan pemberian imunisasi pada anak. Imunisasi merupakan salah satu cara pencegahan penyakit menular khususnya Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) seperti difteri, tetanus, tuberkulosis, hepatitis B, polio dan campak. Cara kerja imunisasi yaitu dengan memberikan antigen bakteri atau virus tertentu yang sudah dilemahkan atau dimatikan dengan tujuan merangsang sistem imun tubuh untuk membentuk antibodi. Antibodi yang terbentuk setelah imunisasi berguna untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan anak secara aktif sehingga dapat mencegah atau mengurangi akibat penularan PD3I tersebut (Kemenkes RI, 2013).

Program imunisasi tiap negara berbeda-beda. Khususnya di Indonesia terdapat program imunisasi dasar yang

tercantum dalam Permenkes RI nomor 42 tahun 2013 tentang penyelenggaraan imunisasi yang terdapat pada pasal 6 ayat 1 bahwa jenis imunisasi dasar terdiri atas BCG, DPT-HB atau DPT-HB-Hib, Hepatitis B, Polio, dan Campak. Program imunisasi sangat penting agar tercapai kekebalan masyarakat (*population immunity*). Imunisasi merupakan hak bagi anak Indonesia yang telah tertuang dalam Undang Undang no 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Dalam Pasal 132 ayat 3 menyebutkan, setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi (Kemenkes RI, 2013).

Imunisasi sebagai usaha pencegahan berbagai jenis penyakit, dan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda pelaksanaannya. Hal ini berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia pada

masa yang akan datang. Selain itu imunisasi anak tidak semua tanggung jawab ibu tetapi juga ayah yang diharapkan ayah ikut berperan seperti mengingatkan jadwal anak untuk diimunisasi serta mengantarkan anak imunisasi. Ditakutkan ibu dan ayah yang sibuk bekerja menjadi lupa untuk mengimunisasi anaknya yang dapat mengakibatkan imunisasi tidak sesuai jadwal dan menyebabkan kekebalan tubuh anak tidak 100% (Prasetyono, 2009).

Rendahnya pemahaman ibu, ayah, keluarga dan masyarakat mengenai pentingnya imunisasi, resiko bayi tidak diimunisasi, keterlambatan bayi dalam imunisasi, kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan, peran petugas kesehatan mengakibatkan program imunisasi tidak berlangsung optimal. Petugas kesehatan maupun masyarakat berperan memberikan atau menyediakan informasi akurat yang mudah dicerna tentang imunisasi anak. Salah satu cara adalah dengan menyediakan informasi akurat yang mudah diterima dan dicerna, baik oleh petugas ataupun masyarakat (Prasetyono, 2009).

Informasi yang mudah diterima tentang imunisasi memberikan daya dukung bagi keluarga, salah satunya ayah dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku untuk ikut berperan meningkatkan kesehatan anak. Perilaku ayah dan kepercayaan ayah dengan pelayanan kesehatan juga dapat mempengaruhi status imunisasi. Permasalahan yang utama dalam ketidakikutsertaan balita dalam pelaksanaan imunisasi ini adalah kurangnya kepercayaan oleh orangtua terhadap petugas kesehatan yaitu asumsi tentang efek samping yang diakibatkan setelah pemberian imunisasi misalnya demam dan terjadinya kegagalan imunisasi (Andayani, 2012).

Masyarakat umumnya masih beranggapan salah tentang imunisasi yang berkembang, serta banyak orang tua dan kalangan praktisi tertentu khawatir terhadap risiko dari beberapa vaksin.

Beberapa alasan orang tua untuk tidak mengimunisasi anaknya yaitu khawatir tentang keamanan vaksin, percaya bahwa anaknya tidak perlu mendapatkan imunisasi, anaknya masih terlalu kecil atau masih terlalu muda untuk mendapatkan imunisasi, anak sakit pada saat jadwal imunisasi, dan orang tua masih membutuhkan informasi lebih lanjut tentang imunisasi (Kozier, 2008).

Laporan *United Nations Children's Fund* menyebutkan bahwa 27 juta anak balita diseluruh dunia masih belum mendapatkan layanan imunisasi rutin, sehingga menyebabkan lebih dari dua juta kematian tiap tahun. Angka ini mencakup 1,4 juta anak balita yang terenggut jiwanya. Berdasarkan data yang diperoleh, Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara yang termasuk angka tinggi pada kasus anak tidak diimunisasi yakni sekitar 1,3 juta anak (INFID, 2015).

Dalam Profil Kesehatan Kota Yogyakarta (2014) persentase imunisasi dasar lengkap pada anak untuk Kulonprogo 89,7%, Bantul 80,4%, Gunung Kidul 74,6%, Sleman 92,2%, dan Kota Yogyakarta 75,5%. Kota Yogyakarta memiliki 18 puskesmas diantaranya adalah Puskesmas Kotagede I Yogyakarta yang didapatkan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap paling rendah dibandingkan dengan puskesmas lain persentasenya adalah 91,83% yang seharusnya mencapai 100%.

Bidan sebagai salah satu petugas kesehatan, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan bayi, yaitu dengan imunisasi anak. Tugas utama kita sebagai bidan adalah memberikan pengetahuan terhadap orang tua tentang imunisasi dan meninjau status imunisasi setiap anak serta menjadwalkan kembali untuk imunisasi berikutnya. Pemberian imunisasi pada bayi dan anak tidak hanya memberi pencegahan penyakit tertentu pada anak tersebut, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas karena dapat mencegah penularan penyakit untuk anak lain. Oleh karena itu

pengetahuan, sikap dan dukungan orang tua sangat penting untuk memahami tentang manfaat imunisasi pada anak Indonesia (Ranuh, 2008).

Data studi pendahuluan pada bulan Januari-Februari 2017 menunjukkan sebanyak 391 anak yang melakukan imunisasi, terdapat 333 anak (85,1%)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Metode pengambilan sampel menggunakan *Quota Sampling* dan analisa data yang digunakan adalah univariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat

Tabel 4. 1 Deskripsi Karakteristik Responden Penelitian di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta Tahun 2017

Karakteristik Responden		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia ayah	17-25 tahun	5	13,9
	26-35 tahun	23	63,9
	36-45 tahun	8	22,2
Pendidikan ayah	SMP	2	5,6
	SMA	22	61,1
	Universitas (D3/S1)	12	33,3
Pekerjaan ayah	Buruh pabrik	8	22,2
	Wirausaha	15	41,7
	Karyawan swasta	5	13,9
	Guru	2	5,6
	PNS	5	13,9
	Akuntan	1	2,8
Jenis kelamin anak	Laki-laki	15	41,7
	Perempuan	21	58,3
Jumlah (n)		36	100

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa ditinjau dari sisi karakteristik ayah, sebagian besar responden ayah berada pada usia 26-35 tahun (63,9%), berpendidikan SMA

yang sesuai jadwal dan dan terdapat 58 anak (14,9%) yang tidak sesuai jadwal. Pada saat pelayanan imunisasi dari 7 anak yang melakukan imunisasi campak terdapat 3 anak (43%) diantar oleh ayahnya dan terdapat 4 anak (57%) yang tidak diantar oleh ayahnya.

Jumlah responden sebanyak 36 responden dan alat yang digunakan yaitu KMS untuk melihat kesesuaian jadwal imunisasi dan tanggal pemberian imunisasi dan peran ayah diukur dengan menggunakan kuesioner.



anak yang berjenis kelamin perempuan (58,3%).

Tabel 4. 2 Deskripsi Peran Ayah dalam Imunisasi Dasar di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta Tahun 2017

Peran Ayah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	9	25
Cukup	17	47,2
Kurang	10	27,8
Jumlah (n)	36	100

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar atau 47,2% responden ayah pada penelitian memiliki peran yang cukup dalam imunisasi dasar anaknya. Hanya 25% responden ayah saja yang diketahui memiliki peran yang baik dalam imunisasi dasar anaknya.

Tabel 4. 3 Deskripsi Pemberian Imunisasi Dasar di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta Tahun 2017

Jeda/Interval Pemberian Imunisasi Dasar	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sesuai	25	69,4
Tidak Sesuai	11	30,6
Jumlah (n)	36	100

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bahwa sebagian besar atau 69,4% anak diketahui sesuai jeda atau interval dalam melaksanakan imunisasi dasar. Adapun berbagai alasan ketidakpatuhan tersebut dapat dilihat sebagai berikut: Sementara itu 30,6% anak lainnya

Tabel 4. 4 Deskripsi Alasan Ketidaksesuaian Jeda atau Interval Pemberian Imunisasi Dasar di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta Tahun 2017

Ketidaksesuaian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Lupa	6	54,55
Sibuk, tidak ada yang antar	3	27,27
Ada di luar kota	1	9,09
Istri sakit	1	9,09
Jumlah (n)	11	100

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa alasan ketidaksesuaian jeda atau interval imunisasi dasar sebagian besar atau 54,55% adalah dikarenakan lupa. Masing-masing hanya terdapat 9,09% responden yang menyatakan ketidaksesuaian jeda atau interval disebabkan karena posisi sedang berada di luar kota dan karena istri sakit.

Hasil penelitian menemukan Ayah yang memiliki peran yang cukup dalam imunisasi dasar sebanyak 17 responden (47,2%) dan anak yang memiliki

ketepatan imunisasi dasar sebanyak 25 anak (69,4%). Kecenderungan yang ada adalah semakin baik peran ayah dalam imunisasi dasar maka ketepatan imunisasi dasar cenderung tercapai.

Secara teoretis, ayah dan ibu sama-sama berperan dalam usaha mencapai kesehatan bagi anaknya, termasuk dalam imunisasi. Akan tetapi, ayah memiliki peranan yang besar dalam pemenuhan ketepatan pelaksanaan imunisasi sekaligus pengambilan keputusan untuk imunisasi. Hal ini

karena dalam budaya patriarki, ayah merupakan pemimpin atau kepala keluarga yang berfungsi menafkahi keluarga sekaligus berfungsi memutuskan berbagai keputusan. Seiring perkembangan jaman, pola parenting kerap kali berubah dengan adanya peranan babby sitter yang menggantikan sebagian peran ibu karena ibu juga bekerja. Dalam situasi tersebut, peran ayah justru menjadi lebih dominan sebagai penentu keputusan utama karena hilangnya sebagian peranan tanggung jawab ibu akibat pembagian peran di rumah dan di tempat kerja (Hasan, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Merten dkk. (2015)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Kotagede I tentang peran ayah dalam pemberian imunisasi dasar, maka dapat disimpulkan ada peranan ayah dalam pemberian imunisasi dasar dengan peran ayah dalam mengimunisasi anaknya adalah cukup (47,2%) dan pemberian imunisasi dasar sebagian besar dilaksanakan secara tepat (69,4%).

## SARAN

Dinas Kesehatan DIY diharapkan Dinas kesehatan lebih mengoptimalkan strategi penyuluhan peranan ayah atau keluarga terkait imunisasi dasar untuk meningkatkan kesadaran akan ketepatan terhadap jadwal imunisasi melalui kader imunisasi atau bidan.

Bidan disarankan untuk memberikan penyuluhan tidak hanya kepada ibu tetapi juga harus melibatkan ayah atau keluarga mengenai imunisasi dasar untuk meningkatkan kesadaran akan ketepatan terhadap jadwal imunisasi.

Responden diharapkan ayah disarankan untuk membuat pengingat dengan menandai kalender ataupun membuat pengingat jadwal imunisasi pada ponsel pintar untuk menghindari kejadian lupa.

yang juga menemukan peranan ayah dalam penentuan status imunisasi anak. Secara sosial, ayah memiliki peranan sebagai penentu yang lebih besar dibandingkan ibu. Penentangan dari ibu terhadap keputusan ayah dianggap tidak wajar dibandingkan penentangan dari ayah terhadap keputusan ibu sehingga ayah justru menjadi aktor utama dari kesuksesan imunisasi anak karena ibu lebih bertindak sebagai pelaksana tugas dan pendukung keputusan ayah.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang disusun dalam penelitian yaitu ada peran ayah dalam pemberian imunisasi dasar.

Selain itu ayah juga disarankan untuk tidak ragu meminta pertolongan kader kesehatan di lingkungan ataupun kerabat maupun tetangga untuk mengantarkan anak untuk mendapatkan imunisasi jika ternyata berhalangan. Secara khusus ayah disarankan untuk lebih meningkatkan peranannya mengawasi dan bertanggung jawab terhadap kesehatan anak serta mencari informasi terkait imunisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B & Koentjoro. (2012). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Edisi Baru. Sepanjang: CV. Citra Media.
- Dinkes Provinsi DIY. (2014). *Profil Kesehatan Propinsi D.I.Yogyakarta Tahun 2014*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan DIY.
- INFID. (2015). *Panduan SDGs untuk Pemerintah Daerah (Kota dan Kabupaten dan Pemangku Kepentingan Daerah*. Internasional NGO Forum on Indonesia Development.

- Hasan, M. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kemenkes RI. (2013). *Permenkes RI Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kozier, B. (2008). *Peran dan Mobilisasi Kondisi Masyarakat*. Jakarta: Gunung Agung.
- Merten, S., Hilber, A.M., Biaggi, C., Secula, F., Capblanch, X., Namgyal, P. & Hombach, J. (2015). Gender Determinants of Vaccination Status in Children: Evidence from a Meta Ethnographic Systematic Review. *Plos One* 10(8).
- Prasetyono, S.D. (2009). *Cara Menyusui yang Baik*. Jakarta: Arcan.
- Ranuh, I. G. N. (2008). *Pedoman Imunisasi di Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta